

KATA PENGANTAR.

Dari sudut pandang geografi hewan, Sulawesi menempati posisi perantara yang sangat khas antara Asia dan Australia. Walaupun pulau-pulau di sebelah barat Sulawesi, seperti Kalimantan, Jawa, dan Sumatra mempunyai fauna murni Asia, Sulawesi mempunyai campuran jenis Asia dan Australia yang unik. Sungguh aneh bahwa sejumlah bentuk hewan yang menjadi ciri khas Sulawesi sama sekali tidak ada di dunia lama saat ini dan bahkan di antara spesies fosil hampir tidak ada kerabat dekat yang ada.

Semuanya menunjukkan bahwa Sulawesi mengalami perkembangan yang sangat berbeda dibandingkan tiga Kepulauan Sunda besar lainnya dan Papua Nugini dengan pulau-pulau di dekatnya, yang kemudian memiliki fauna murni Australia. Ada banyak teori yang mencoba memberikan penjelasan mengenai posisi zoogeografis Sulawesi yang unik, namun

belum dapat dikatakan bahwa teori tersebut dapat menjelaskan secara memuaskan perkembangan yang dialami Sulawesi selama periode geologi selanjutnya, yaitu periode Tersier dan Kuartar.

Salah satu alasannya adalah tidak diragukan lagi bahwa garis keturunan beberapa bentuk hewan khas Sulawesi belum diselidiki secara pasti. Sebaran geografis jenis ini secara lengkap juga tidak diketahui di Sulawesi sendiri. Dua peneliti Swiss Sarasin mis. telah menunjukkan bahwa moluska di Sulawesi bagian utara hampir semuanya merupakan spesies yang sangat berbeda dengan moluska yang ditemukan di bagian selatan pulau tersebut. Mungkin terdapat batasan pasti terhadap sebaran kedua fauna moluska tersebut, batasan yang mungkin juga berlaku pada spesies hewan lain, namun sejauh mana batasan ini berlaku, belum ada yang diketahui.

Untuk berkontribusi pada penyelidikan pertanyaan zoogeografis di Sulawesi, saya memutuskan untuk melakukan perjalanan studi ke pulau ini dengan tujuan, terutama, mengumpulkan sebanyak mungkin materi anatomi dan sistematik tentang bentuk-bentuk mamalia yang ada. Ciri khas Sulawesi yaitu Babirusa atau babi rusa, Anoa atau kerbau liar kecil, dan *Cynopithecus* atau kera Sulawesi yang hampir tak berekor. Dengan melakukan hal ini, saya mengalihkan aktivitas saya terutama ke daerah-daerah yang hanya sedikit atau belum pernah dikunjungi sama sekali oleh peneliti sebelum saya.

Selama masa ini saya bertemu dengan banyak suku yang budayanya hanya sedikit diketahui orang. Sehubungan dengan ini, saya juga telah mencurahkan banyak pekerjaan untuk mempelajari suku-suku ini dan telah mengumpulkan lebih dari 3.000 item koleksi objek etnografi.

Dalam mendeskripsikan perjalanan dalam karya ini, saya hanya membahas sedikit tentang hasil-hasil zoologi, karena kurang menarik perhatian masyarakat umum, namun saya lebih suka memberikan gambaran tentang penduduk asli wilayah Sulawesi yang saya kunjungi, dan panggung budaya di mana mereka berdiri.

Dalam beberapa bab saya telah berusaha merangkum secara luas temuan-temuan etnologis yang paling penting dari wilayah barat laut Sulawesi Tengah. Bab-bab ini, 28, 29 dan 30, tidak dapat diselesaikan pada waktu yang sama dengan bab-bab lainnya, yang ditulis selama kami tinggal di pulau Buton di semenanjung tenggara Sulawesi, namun bab-bab tersebut baru selesai sejak saat itu. Saya berkesempatan sebelum perjalanan pulang untuk melakukan studi sastra dan museum di Weltevreden di Jawa.

Untuk mencapai hasil yang baik ketika menjelajahi suatu negara, apakah itu menyang-

kut pertanyaan zoologi, botani, etnografi, atau ilmu pengetahuan alam lainnya, tentu saja yang paling penting adalah tinggal dalam jangka waktu yang lebih lama di area yang kami selidiki, jika tidak, Anda berisiko hanya melihat sekilas permukaan saja.

Oleh karena itu, sebagai suatu peraturan, saya telah mendirikan kantor pusat saya selama beberapa bulan di satu tempat atau tempat lain, tempat saya melakukan perjalanan yang lebih lama atau lebih pendek.

Di masa lalu, di Swedia, hanya laki-laki saja yang melakukan perjalanan ilmiah ke daerah yang kurang dikenal. Namun, pada perjalananku yang kedua ke Madagaskar, pada tahun 1911 aku melakukan eksperimen dengan membiarkan istriku menemaniku, yang terbukti telah dipertimbangkan dengan baik dalam segala hal, dan langkahku ini, yang memang tidak disukai dan dikritik oleh sebagian orang, dan sebagian lainnya namun, dalam perjalanan penelitian selanjutnya seperti E. Nordenskjölds, Skottsbergs, Lindbloms, dan lainnya ditiru karena dalam perjalanan ini pemimpin ekspedisi membawa serta istrinya.

Tentu saja, tidak semua wanita siap seperti setiap pria yang diutus untuk mengikuti ekspedisi ilmiah di daerah tropis. Tetapi jika orang tersebut mempunyai kekuatan fisik yang baik, yang tahu bagaimana ikut serta dalam semua kesulitan ekspedisi dan mempunyai kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaan yang menjadi tujuan ekspedisi tersebut maka seorang laki-laki tidak dapat mengharapkan penolong yang lebih baik daripada istrinya.

Sejak di Belanda pada tahun 1916 saya semakin mendapat informasi mengenai keadaan di Hindia Belanda, oleh karena itu saya tidak segan-segan mempersilakan istri saya menemani saya juga dalam ekspedisi ke Sulawesi. Saya juga membawa serta dua anak laki-laki kami, yang tidak dapat kami tinggalkan di

tangan orang asing untuk jangka waktu yang tidak terbatas selama kondisi sulit yang terjadi di Swedia dan di seluruh Eropa.

Belakangan ternyata justru karena saya membawa serta keluarga saya, kami dapat menjalin hubungan yang terbaik dan intim dengan penduduk asli tanpa kesulitan sedikit pun. Anak-anak kami bermain dengan anak-anak mereka dan mempelajari bahasa mereka, para wanita mendatangi istri saya tanpa rasa curiga atau takut, dan saya memperoleh wawasan tentang kehidupan dan cara berpikir penduduk asli yang tidak akan pernah saya peroleh jika saya sendirian.

Sebagai bukti betapa pentingnya keikutsertaan istri saya dalam ekspedisi ini saya lampirkan dan sebagai wujud rasa syukur atas semangatnya yang tak kenal lelah, baik itu pengumpulan bahan, persiapan, pelabelan, korespondensi dan masih banyak lagi, serta atas semangat ceria bersama. dimana dia menanggung kesengsaraan hidup di alam liar selama bertahun-tahun, saya telah mendedikasikan buku ini untuknya.

Selain saya dan orang-orang saya, seorang pemuda Swedia, Tuan Karl Rosengren, awalnya ikut serta dalam perjalanan tersebut. Akibat keadaan yang berhubungan dengan perang dia segera meninggalkan kami untuk mencari kehidupan sendiri.

Dasarnya, perjalanan penelitian saya yang ketiga di daerah tropis, saya menerima beasiswa Liljewalch dari Universitas Stockholm namun saya juga berhutang budi kepada beberapa orang dan perusahaan, yang mendukung misi saya baik dengan uang, peralatan dan rekomendasi.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada H.K.H. Putra Mahkota Gustaf Adolf, yang tidak hanya menyumbangkan sejumlah uang untuk mendukung ekspedisi tetapi juga secara pribadi

memberikan referensi kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Count Limburg-Stierum, dan merekomendasikan saya kepadanya, membuat pekerjaan saya lebih mudah.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mantan dosen saya di Institut Zootomics Universitas Stockholm, Profesor Dr. W. Leche, atas dukungan tak ternilai yang saya dapatkan darinya ketika memulai penelitian ini dan juga perjalanan penelitian saya sebelumnya.

Perusahaan pelayaran Transatlantic di Gothenburg menunjukkan kemurahan hatinya terhadap ilmu pengetahuan dengan memberi saya perjalanan dan pengangkutan gratis ke dan dari Jawa, dan dengan senang hati saya mengucapkan terima kasih kepada perusahaan tersebut dan direktornya, Tuan Gunnar Carlsson, dan para komandan "Liar" di depan umum. serta "Baltik", para Kapten Camp dan Biel, dan perwira lainnya, yang selama perjalanan jauh menunjukkan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada kami. Keuangan ekspedisi diperoleh melalui orang-orang berikut: Konsul Jenderal Axel A: putra Johnson, direktur M. Lindahl, letnan E. Swartz dan E. L. Söderhjelm, pedagang grosir Hjalmar Wijk dan seseorang yang tidak ingin disebutkan namanya. Selama saya tinggal di Celebes, saya menerima beasiswa Vega dari Masyarakat Antropologi dan Geografi Swedia. Kepada semua orang yang disebutkan di atas dan juga kepada Serikat, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Atas kontribusinya yang besar terhadap peralatan dan perbekalan, saya harus berterima kasih kepada A.B. Archimedes, direktur Paul U. Bergström, direktur Gentele, direktur I. M. Göthe, pabrik biskuit Gothenburg, manajer kantor G. Hesselblad, dokter N. Holmin, pabrik kakao Hultmans, A.-B. Kessler, pedagang grosir G. Lind, A.B. Lux, pabrik pengalengan

Molinder, Tuan Th. Norlin, AB Pathefon, A.B. Primus, direktur J. Sachs, direktur G. Schumacher, kepala apoteker Sebarth, A.B. Julius Slöör, perdagangan kertas Svanström, Tuan B. Widforss dan pabrik biskuit Örebro.

Konsul F. Sternhagen di Gothenburg telah menunjukkan minatnya terhadap ekspedisi ini dengan dua kali memberi saya perjalanan gratis ke Belanda untuk melakukan studi perpustakaan dan museum serta untuk mencapai kesepakatan mengenai pemrosesan bahan ekspedisi dan publikasi hasil ilmiah, itulah sebabnya saya dengan ini meminta untuk menyampaikan rasa terima kasih saya yang penuh hormat.

Akhir kata, saya juga ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada mantan konsul di Surabaya, Bapak Alfred Berg, bersama dengan Dr. Thelberg dan Bapak Thor Norlin atas minat besar yang mereka tunjukkan kepada saya dengan cara mereka sendiri dalam persiapan untuk ekspedisi.

Bahkan di Belanda, saya berhutang budi kepada sejumlah orang, yaitu Kapten Swedia G. Ström dan Van Bijlevelt Belanda, Hoven, Abendanon, Yzerman dan A. Hulshoff Pol, yang kemudian berbaik hati mendirikan sebuah kapal rumah berperabotan lengkap yang kami miliki.

Di Hindia Belanda, ekspedisi ini mendapat sambutan baik dari pemerintah, pejabatnya, dan perorangan.

Pertama-tama saya harus mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Jenderal saat itu, Count Limburg-Stierum, yang, boleh dikatakan, telah mengatur segala sesuatunya dengan baik sejak awal dengan memberi tahu semua pihak berwenang di Sulawesi mengenai ekspedisi saya dan mendesak mereka, sejauh wewenang mereka diperluas, untuk membantu saya.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tertulus kepada Tuan Koningsberger dan

van Vuuren atas minat mereka terhadap pekerjaan saya dan atas bantuan mereka dalam berbagai kesempatan.

Kepada Tuan Kroon di museum di Weltevreden dan kepada dua pustakawan di perpustakaan museum, saya berterima kasih secara khusus atas keramahtamahan mereka yang luar biasa selama tiga bulan sebelum saya kembali ke rumah, ketika saya mengunjungi museum dan perpustakaan hampir setiap hari untuk belajar.

Akhir kata saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Celebes yang entah bagaimana membantu ekspedisi tersebut, yaitu Gubernur Frijling di Makassar, Residen Kroon di Manado, Pengawas Keuangan Kota Mobagu kemudian Asisten Residen di Buton, Bapak D. A. Vischer, Kapten van den Berg di Buton dan van Haften di Palu, Letnan Brunette de Kochebrun di Kolonodale, Reeman di Luwuk, Becking di Banggai dan van Lingen di Buton, Dokter Fermin di Palu dan H. G. Labaar di Buton, Tuan J. dan W. Souman di Modayag, Mr. Remppis dari Jerman di Manado dan sejumlah misionaris yang tergabung dalam Bala Keselamatan dan Nederlandsche Zendingengenootschap, yaitu Mayor Thomson di Kalawara, adj. Loois dan Ensign Rosenlund di Kulawi, adj. Woodward di Kantewu, adj. Hjorth di Bora, adj. Tilbury di Ruwiga dan Mr. Supinger di Tentena dan Ritsema di Taripa.

Dalam konteks ini, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pemimpin Bala Keselamatan di Jawa, Kolonel Cunningham, serta banyak perwira, Veerenhuis, Palm, Boström, dll., yang berhubungan lebih dekat dengan kami, atas semua niat baik dan bantuan yang mereka tunjukkan kepada kami selama empat bulan kami tinggal di Jawa, sebelum kami memulai perjalanan pulang pada bulan November 1920. Yang sangat istimewa, Ensign O. Strandlund dari Swedia mengucapkan teri-

ma kasih kepada saya, karena sejak saya berkenalan pada bulan Februari Tahun 1918 ketika saya berkunjung ke Surabaya, beliau tidak kenal lelah dalam melaksanakan tugas untuk saya di Jawa. Untuk kuliah saya di Java pada tahun 1920, dia membuat gambar ski-optikon, dan seekor monyet, yang sangat ingin saya bawa pulang hidup-hidup, dia rawat selama tiga bulan untuk saya, masih banyak lagi yang harus saya sembunyikan.

Koninklijke Paketvaart Maatschappij meng-akomodasi ekspedisi tersebut dengan memberikan pengurangan tarif dan ongkos angkut, dan saya ingin menyampaikan terima kasih khusus kepada para komandan dan perwira yang berhubungan dengan kami, atas keramah-tamahan mereka yang luar biasa terhadap kami. Saya juga ingin menyampaikan di sini Konjen Swedia di Batavia, Mr. Th. Fevrell, terima kasih yang tulus atas kebaikan dan perhatian yang dia dan keluarganya tunjukkan kepada kami selama kami tinggal di Jawa sebelum dimulainya perjalanan pulang.

Foto-foto dalam karya ini hampir semuanya kami ambil selama ekspedisi. Hanya sedikit, yang merupakan tambahan yang sangat berharga bagi saya, yang saya terima dari teman saya Strandlund, yang pada beberapa kesempatan mengunjungi lapangan operasi Salvation Army di Celebes. Fotografer J. W. Johansson di Gothenburg telah memotret beberapa objek etnografi untuk saya, namun sayangnya foto-foto tersebut belum dapat diproduksi secara lebih luas karena koleksi etnografi tersebut pada saat buku tersebut dicetak masih dalam keadaan terbungkus. Gambar dan lukisan semuanya asli, dibuat oleh penulisnya.

Sebagian besar peta disusun setelah peta milik Monograph of Celebes karya van Vuuren yang baru diterbitkan. Saya telah menyertakan beberapa rincian mengenai hal ini. Peta Loianang serta beberapa peta khusus dibuat oleh

saya.

Sedangkan untuk ejaan kata asingnya saya menggunakan ejaan bahasa Belanda. Perlu dicatat bahwa *oe* diucapkan seperti bahasa Swedia *o*, *o* seperti *å* kami, *w* seperti *v* kami. Kekurangan dalam ejaan bahasa Belanda untuk bahasa Melayu dan kata-kata serupa adalah bahwa alfabet Belanda tidak memiliki huruf *ä*. Oleh karena itu, dengan ejaan Belanda, tidak mungkin mereproduksi pengucapan beberapa kata dalam bahasa Insulinde, yang memiliki bunyi *ä* yang berbeda. Dua misionaris Sulawesi, Kruyt dan Adriani, misalnya, menerbitkan karya berjudul "*De bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes*". Namun kata *bare'e* yang artinya tidak atau tidak diucapkan *barä'a*. Untuk kata-kata seperti itu, di mana *e* diucapkan sebagai *ä*, maka saya tunjukkan pengucapannya dalam tanda kurung. Jika tidak, pengucapan bahasa Melayu dan kata-kata serupa tidak akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca bahasa Swedia. Ini sebenarnya hanya suara yang perlu Anda pertahankan. Yakni, ini diucapkan, baik panjang atau pendek, seperti *a* kita di mis. topi.

Namun, tekanan suku kata terkadang menyimpang dari bahasa Swedia, tanpa dapat menetapkan aturan yang berlaku secara umum untuk hal ini. Oleh karena itu, saya membedakan suku kata yang diberi tekanan dengan vokal panjang dengan meletakkan garis horizontal kecil di atas vokal dan suku kata yang diberi tekanan dengan vokal pendek dengan koma di atas vokal, misalnya. sungai Kóro diucapkan Kårrå, bola, desa, diucapkan bertahan, goeroe, guru sekolah, diucapkan gorro, oetan, hutan, diucapkan otan dll.

Agar tidak terkesan mengganggu, penekanan umumnya hanya ditunjukkan pada saat pertama kali kata tersebut muncul dalam teks. Di akhir buku terdapat daftar kata-kata asing yang digunakan, serta pengucapan dan artinya.

Kata Pengantar

Dalam menjeja kata Melayu saya mengikuti L. Th. Mayer, *Malay-Hollandsch, Hollandsch-Maleisch woordenboek*, edisi ke-3.

Daftar literatur yang terlampir pada buku ini tidak diklaim lengkap, namun hanya mencakup sebagian saja, terutama literatur baru yang sempat saya pelajari di perpustakaan museum Weltevreden sehubungan dengan pertanyaan mengenai Celebes.

Den Haag pada bulan Juni 1921.

Walter Kaudern.